

WETON SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA CANTUK KABUPATEN BANYUWANGI

Tofan Priananda Adinata ^{a,1}, Putri Umulatifah ^{b,2}, Dhalia Soetopo ^{c,3}

^a Universitas PGRI Banyuwangi, Jalan Ikan Tongkol No. 22 Kertosari Banyuwangi, Banyuwangi, 68416, Indonesia

^b Universitas PGRI Banyuwangi, Jalan Ikan Tongkol No. 22 Kertosari Banyuwangi, Banyuwangi, 68416, Indonesia

^c Universitas PGRI Banyuwangi, Jalan Ikan Tongkol No. 22 Kertosari Banyuwangi, Banyuwangi, 68416, Indonesia

umulatifahputri@gmail.com ¹; tofianpriananda@gmail.com ²; dhaliasoetopo@unibabwi.ac.id ³

* Corresponding Author; Tofan Priananda Adinata

Received 8 Mei 2026; accepted 25 Juni 2026; published 30 Juni 2026



ABSTRACT

The *Weton* tradition in Cantuk Village is a form of local wisdom that integrates into five aspects of life; however, its existence is threatened due to a decline in philosophical understanding among the younger generation in the digital era. This study aims to describe the philosophical meaning and implementation of *Weton*, as well as to analyze the process of its inheritance and adaptation in the Society 5.0 era. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 45 informants across four hamlets selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed interactively using the Miles, Huberman, and Saldana model. Max Weber's Social Action theory and Cultural Adaptation theory were employed as analytical frameworks. The results show that *Weton* functions as a mechanism for risk management and life harmony. Although the inheritance process has shifted toward digital media, the validation of philosophical values still relies on the authority of elders through intergenerational dialogue. This phenomenon reflects the resilience and techno-cultural hybridity of the community in maintaining *Weton* as an adaptive identity.

KEYWORDS

Keyword_1 *Weton*
Keyword_2 Cantuk Village
Keyword_3 Society 5.0
Keyword_4 Social Action
Keyword_5 Cultural
Adaptation.

This is an open-access
article under the CC-BY-
SA license



1. Pendahuluan

Sebagai bangsa kepulauan, Indonesia diberkahi dengan beragam kearifan lokal yang tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga pedoman nilai yang mengatur keselarasan antara manusia dengan Pencipta, alam, dan sesamanya. Nilai-nilai ini terwujud secara nyata dalam berbagai tradisi yang terbentuk melalui proses adaptasi panjang masyarakat terhadap lingkungan mereka. Salah satu wilayah yang hingga kini teguh menjaga warisan tradisi tersebut adalah Desa Cantuk di Kabupaten Banyuwangi. Secara historis, Desa Cantuk memiliki kaitan erat dengan sisa kejayaan Kerajaan Blambangan. Wilayah ini merupakan benteng pertahanan budaya yang melestarikan tradisi lama setelah redupnya kekuasaan Blambangan (Samsibur, 2011). Perpaduan unik antara unsur Jawa kuno, pengaruh Bali, serta nilai-nilai Islam membentuk identitas kultural masyarakat Cantuk yang berbeda dengan masyarakat Jawa Mataraman pada umumnya (Saputra, 2007). Dari sinkretisme budaya inilah lahir sebuah tradisi kosmologis khas yang dikenal sebagai sistem hitungan *Weton*.

Tradisi *Weton* di Desa Cantuk merupakan manifestasi konkret dari *Ilmu Titen*, yaitu metode membaca tanda-tanda alam melalui pengamatan batin dan akumulasi pengalaman nyata yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan maupun catatan kitab *Primbon* (Haryono, 2017). *Weton* dihitung berdasarkan nilai *Neptu*, yang mengombinasikan siklus kalender masehi tujuh hari dengan siklus lima hari *pasaran* Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*). Di Desa Cantuk, *Weton* telah mengonstruksi hampir seluruh tindakan sosial masyarakat. Implementasinya mencakup ritual siklus hidup (*life cycle*) seperti penentuan

kecocokan pernikahan melalui rumusan *Pancasuda* untuk mengejar indikator keberuntungan (*Sri, Rejeki, Gedhong*) dan memitigasi risiko buruk (*Loro, Pati*) serta upacara kelahiran seperti *Tingkepan* yang sangat memperhatikan aspek *Nogo Dino* (Saputra, 2007; Endraswara, 2013). Tidak hanya pada domain domestik, *Weton* juga meregulasi sektor ekonomi dan spasial. Para petani menggunakannya sebagai pandom musim tanam berbasis konsep *Tibo Oyot, Unwit, Godhong*, dan *Unoh*, pedagang menggunakannya sebagai pengingat moral dalam mencari rezeki (*Sandhang*), sementara pendirian hunian diarahkan demi mencapai hitungan ideal berupa kategori *Candi* (Hidayat, 2018; Sunaryo, 2020).

Namun, kedudukan *Weton* sebagai basis pengetahuan lokal saat ini menghadapi tantangan serius akibat penetrasi teknologi informasi di era *Society 5.0*. Hasil pengamatan awal di lapangan mengindikasikan terjadinya pergeseran transmisi pengetahuan di kalangan generasi muda. Alih-alih melakukan dialog batin dan menyerap petuah bijak (*Pitutur*) langsung dari para sesepuh, generasi muda di beberapa dusun seperti Cantuk Lor, Cantuk Kidul, Klampokan, dan Rampan mulai beralih menggunakan aplikasi *Primbon* digital berbasis ponsel pintar. Digitalisasi ini memang memunculkan mekanisme kompromi baru yang memudahkan sinkronisasi antara jadwal aktivitas modern dengan hari baik tradisional (Hadi, 2019). Meski demikian, fenomena tersebut membawa risiko reduksi makna. Akses instan berpotensi mendegradasi *Weton* sebatas angka-angka aritmetika kosong di layar gawai, melepaskan muatan filosofis dan nilai spiritualitas mendalam yang terkandung di dalamnya (Muttaqin, 2021). Jika kecenderungan pengabaian filosofi ini terus berlanjut tanpa adanya dokumentasi ilmiah, pengetahuan lokal Desa Cantuk terancam mengalami kepunahan kultural, terlebih karena mayoritas pemegang otoritas ilmu ini adalah para praktisi adat yang sudah berusia lanjut.

Penelitian terdahulu mengenai *Weton* telah banyak dipublikasikan, namun sebagian besar masih mengkaji tradisi ini secara parsial, seperti meninjaunya dari sudut pandang hukum Islam, teologi, atau dampaknya terhadap aktivitas ekonomi secara terpisah. Belum ditemukan kajian yang secara holistik mengintegrasikan peran *Weton* ke dalam lima pilar utama siklus kehidupan (pernikahan, pertanian, perdagangan, *tingkepan*, dan pembangunan rumah) dalam satu ruang lingkup komunitas masyarakat. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya memotret *Weton* sebagai produk matematika kuno yang statis, melainkan sebagai bentuk kearifan lokal dinamis yang mampu melakukan negosiasi budaya dan adaptasi di tengah arus modernisasi digital. Teknologi tidak diposisikan sebagai perusak tradisi, melainkan sebagai sarana baru yang keberadaannya tetap menempatkan kearifan lokal para sesepuh sebagai rujukan nilai yang utama.

Berdasarkan realitas empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam eksistensi, fungsi, dan mekanisme adaptasi tradisi hitungan warisan leluhur tersebut melalui judul "*Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk*". Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sebuah sistem kosmologi tradisional mampu bertahan bukan sebagai mitos belaka, melainkan tetap fungsional sebagai pedoman hidup nyata di tengah disrupsi zaman.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk mengeksplorasi makna mendalam, motif subjektif, serta transformasi praktik *weton* di tengah masyarakat Desa Cantuk, Kabupaten Banyuwangi. Posisi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan ditetapkan sebagai pengamat pasif (*complete observer*) melalui teknik observasi partisipatif pasif. Proses penyimakan, pencatatan, dan pengamatan fenomena dilakukan secara seksama tanpa adanya intervensi atau keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya subjek guna menjaga keaslian perilaku serta kemurnian data. Pendekatan ini difokuskan untuk menangkap gambaran faktual mengenai dialektika antara tradisi (rasionalitas nilai) dan modernitas (rasionalitas instrumental) yang tengah berlangsung di lokasi penelitian. Unit analisis data lapangan dibagi secara merata ke dalam empat wilayah dusun guna

memotret realitas mikro-lokalitas secara komparatif, yaitu Dusun Cantuk Lor, Dusun Cantuk Kidul, Dusun Klampokan, dan Dusun Rampan.

Penentuan subjek penelitian didasarkan pada asas saturasi data atau titik jenuh informasi. Data primer diperoleh secara langsung dari tangan pertama (*first-hand data*) melalui wawancara mendalam terhadap 45 orang informan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah informan kunci (*key informants*) sebanyak 5 orang, yang terdiri dari sesepuh dan praktisi adat yang memiliki otoritas intelektual dan spiritual dalam menafsirkan *ilmu titen* serta metode perhitungan manual *weton*. Data yang digali dari kelompok informan kunci ini mencakup pemaknaan filosofis, formula *neptu*, dan mekanisme transfer pengetahuan lintas generasi. Kategori kedua adalah informan utama (*main informants*) sebanyak 40 orang, yang merupakan warga lokal pengamal aktif hitungan *weton* dalam tindakan sosial mereka. Kuota dibagi rata sebanyak 10 orang informan per dusun di empat wilayah tersebut guna menjaga keseimbangan data komparatif dalam menggali pengalaman empiris, motivasi pragmatis, hingga penggunaan aplikasi digital di kalangan generasi muda. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai sarana bukti kontekstual untuk memperkuat keabsahan temuan primer, yang meliputi salinan kitab *Primbon Jawa* (seperti *Betaljemur Adammakna*), dokumen monografi desa, arsip tertulis kegiatan adat, serta rekaman audio wawancara lapangan.

Teknik triangulasi metode diterapkan guna memastikan validitas data, memeriksa keabsahan, serta mencocokkan kebenaran data lapangan melalui tiga sarana utama, yaitu observasi partisipan pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan retrospektif terhadap perilaku informan, pemeriksaan bukti fisik berupa kitab *primbon* pribadi, serta pemantauan praktik riil *weton* dalam sistem pertanian (fase *tibo oyot*, *uwit*, *godhong*, *uwoh*), persiapan hajat pernikahan, pembangunan rumah, dan ritual *tingkepan* dilakukan melalui observasi partisipan pasif. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada 45 informan berdasarkan panduan wawancara (*interview guide*) untuk menggali motif subjektif tindakan warga serta menelusuri mekanisme pewarisan *ilmu titen*. Di sisi lain, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap bukti kontekstual berupa foto naskah *primbon* kuno milik sesepuh desa, dokumentasi aktivitas kultural warga, dan transkrip audio hasil wawancara.

Analisis data di lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus mengacu pada model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyederhanakan volume data mentah dari 45 informan pada tahap reduksi data (*data reduction*) dengan memfokuskan analisis pada lima dimensi penerapan *weton* (pernikahan, pertanian, buka usaha, *tingkepan*, dan bangun rumah). Data diklasifikasikan menggunakan sistem pengkodean (*coding*) berdasarkan wilayah dusun serta kategori tindakan sosial Max Weber, di mana kode "RL" digunakan untuk Rasionalitas Nilai dan kode "RI" untuk Rasionalitas Instrumental. Data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi komparatif pada tahap penyajian data (*data display*) untuk memetakan kesamaan atau perbedaan pola praktik *weton* di Dusun Cantuk Lor, Cantuk Kidul, Klampokan, dan Rampan. Matriks data berbentuk tabel juga digunakan guna menghubungkan lima dimensi kehidupan praktis warga dengan tipologi aksi sosial Max Weber agar posisi adaptasi masyarakat di setiap dusun terlihat jelas.

Kesimpulan inti ditarik pada alur terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), mengenai cara masyarakat Desa Cantuk menegosiasikan kesakralan waktu tradisional (*temporal sanctity*) dengan tuntutan efisiensi modern (*temporal efficiency*). Temuan lapangan tersebut kemudian dibenturkan dengan Teori Aksi Sosial Max Weber dan Teori Adaptasi Budaya, lalu dilakukan verifikasi ulang (*member check*) melalui diskusi mendalam bersama informan kunci guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang disajikan.

3. Hasil dan Pembahasan

1.1 Rumus Khusus Aspek Kehidupan dan Sumber Pengetahuan Praktisi

Para praktisi di Desa Cantuk menerapkan formula spesifik yang disesuaikan dengan jenis hajat atau tujuan masyarakat, di samping menggunakan rumus umum *Pancasuda*. Penggunaan rumus spesifik ini menunjukkan adanya pembagian fungsi hitungan *weton* yang lebih mendalam sesuai dengan ruang lingkup aktivitas sosial ekonomi warga, mulai dari urusan pertanian hingga pembangunan rumah. Perbedaan indikator, rumus, dan tujuan dari masing-masing metode tersebut dirangkum dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Spesialisasi Rumus *Weton* Berdasarkan Lima Aspek Kehidupan

No.	Aspek Kehidupan	Nama Rumus/Metode	Indikator Utama (Hari Baik)	Tujuan/Filosofi
1.	Pernikahan	Perbandingan calon pengantin <i>neptu</i>	Menghindari sisa hitungan <i>pati</i>	Menjaga keselarasan dan keutuhan rumah tangga agar tidak terjadi perceraian (<i>pisahan</i>)
2.	Pertanian	Siklus Pertumbuhan (<i>tibo unvoh, tibo godhong, tibo unvit, tibo oyot</i>)	Jatuh pada hitungan <i>tibo unvoh</i> (buah)	Mengharap hasil panen yang melimpah dan terhindar dari serangan hama
3.	Buka Usaha	Siklus Rezeki (<i>sri/sandang, rezeki/pangan, gedhong/papan, loro, pati</i>)	Jatuh pada hitungan <i>sandang</i> atau <i>pangan</i>	Menjamin kelancaran usaha, menarik banyak pelanggan, dan mempercepat perputaran modal
4.	Tingkepan	<i>Neptu sasi</i> & hari kelahiran	Mencari hari yang bersifat netral/teduh (<i>adem</i> , misal: <i>Jumat Legi</i> atau sesuai <i>neptu</i> ibu)	Keselamatan ibu beserta calon bayi serta kelancaran proses persalinan
5.	Bangun Rumah	<i>Nogo Dino</i> (Arah Mata Angin)	Menghindari mulut naga (arah kemalangan) pada hari peletakan fondasi	Keselamatan penghuni rumah agar terhindar dari penyakit dan kesialan

Sumber: Dokumen Pribadi 2026

Aturan baku atau *pakem* tersendiri terlihat jelas pada setiap aspek kehidupan berdasarkan data Tabel 1. Ashadi, sebagai salah satu praktisi, menekankan pentingnya menghitung siklus pertumbuhan tanaman dalam aspek pertanian agar para petani tidak mengalami kerugian finansial. Keahlian para praktisi di Desa Cantuk dalam menghitung *weton* tidak muncul secara instan, melainkan diperoleh melalui proses panjang. Hasil wawancara mendalam menunjukkan tiga jalur utama transmisi pengetahuan tersebut:

- Warisan Lisan (Belajar dari Sesepuh): Para praktisi sejak usia muda terbiasa mendampingi dan mendengarkan orang tua atau guru mereka saat menghitung *weton*. Pengetahuan ini diserap melalui tradisi *nyemak* atau menyimak secara langsung aktivitas kalkulasi tersebut.

Tofan Priananda Adinata et al. (*Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi*)

- b. Buku Panduan (Kitab *Primbon*): Para praktisi juga menggunakan buku atau kitab *Primbon* sebagai rujukan utama di samping pembelajaran lisan. Langkah ini diambil guna menjaga akurasi matematis hitungan agar tidak melenceng dari aturan aslinya.
- c. Ketajaman Hati (*Laku Batin*): Maksun menjelaskan bahwa penghitungan *weton* tidak terbatas pada operasi matematika semata. Proses ini membutuhkan ketenangan hati dan ketulusan niat untuk memahami kondisi psikologis maupun spiritual masyarakat yang berkonsultasi, sehingga dimensi batiniah turut bekerja secara aktif.

Pengamatan terhadap profil dan cara kerja para narasumber menunjukkan fenomena yang dinamis. Para ahli memiliki cara unik dalam menggunakan rujukan dan menanggapi perubahan zaman meskipun mereka memegang teguh tradisi yang sama. Persamaan dan perbedaan pandangan di antara para praktisi tersebut dirangkum dalam Tabel 3.2 berikut

Tabel 3.2 Perbandingan Pandangan Praktisi terhadap Fenomena *Weton*

No.	Topik Pembahasan	Ashadi	Asmui	Maksum	Siswanto	Rere
1.	Sumber Ilmu	Belajar sendiri dari mengamati alam (<i>Ilmu Titen</i>) dan nasihat orang tua.	Warisan turun-temurun dari Ayah, ditambah belajar dari kitab dan pengalaman praktik.	Mengikuti nasihat Mbah Kyai (sesepuh), mencatat di buku kecil, dan tekun belajar.	Warisan batin dari Kakek melalui proses <i>nderek</i> (mengikut) dan pendalaman kitab <i>Primbon</i> .	Hasil <i>niteni</i> (mencermati) sesepuh terdahulu dan meneruskan pakem yang sudah ada.
2.	Aplikasi HP	Menganggapnya sebagai kemajuan zaman, tapi tetap lebih percaya hitungan manual.	Hanya alat tahu hari lahir; tidak bisa melihat pertanda alam (<i>Sasmita</i>) dan tidak bisa mendoakan.	HP tidak punya rasa (<i>Roso</i>); hanya angka mati yang sering meleset karena tidak pakai batin.	Hanya sekadar data angka tidak memiliki <i>rasa rumangsa</i> dan pertimbangan spiritual.	Mesin yang tidak memiliki kedalaman batin hanya angka yang tidak bisa merasakan kecocokan hawa manusia.
3.	Risiko Melanggar	Berisiko panen gagal, serangan hama, atau hasil tani dan bangunan tidak berkah.	Kejadian nyata (bangun rumah di bulan Suro) yang berujung musibah atau rezeki macet total.	Musibah besar seperti perpisahan (<i>Pati</i>) atau kesialan karena melawan arus alam.	Pengingat agar manusia tidak <i>kemajon</i> (terlalu modern) dan tetap punya tata krama pada waktu.	Pedoman keselamatan dan tata cara hidup agar tidak <i>grusa-grusu</i> dalam melangkah.

Sumber: Dokumen Pribadi 2026

Data Tabel 3.2 mengonfirmasi adanya kesamaan inti pemikiran sekaligus variasi pendapat yang memperkaya makna *weton* di Desa Cantuk. Temuan ini membuktikan bahwa meskipun berada di wilayah geografis atau afiliasi yang berbeda, para praktisi memiliki *pakem* atau standar nilai yang seragam dalam menjaga kesakralan tradisi *weton* di tengah arus modernisasi.

Peran praktisi tradisional secara sosiologis tetap dibutuhkan karena mereka menawarkan ketenangan psikologis dan legitimasi spiritual berupa doa—sebuah bentuk layanan emosional yang tidak dapat digantikan oleh aplikasi digital. Mereka menerima teknologi sebatas alat bantu efisiensi, namun menolak keras jika teknologi dianggap mampu menggeser inti batin dari tradisi tersebut. Keyakinan akan konsekuensi negatif akibat melanggar hitungan, seperti kasus warga yang rezekinya terhambat total karena nekat membangun rumah pada bulan *Suro* sebagaimana dipaparkan Asmui, memperkuat fungsi *weton* sebagai regulasi sosial dan panduan hidup. *Weton* bagi masyarakat Desa Cantuk merupakan representasi hukum alam yang wajib ditaati demi menjaga keselarasan, keseimbangan, dan keselamatan (*slamet*).

3.2 Data Informan Pelaku (Integrasi Lima Aspek Kehidupan)

Seluruh data informan pelaku yang terbagi ke dalam lima aspek penerapan (*Pernikahan, Pertanian, Buka Usaha, Tingkepan, dan Bangun Rumah*) dengan masing-masing berjumlah 8 informan dirangkum secara padat ke dalam satu tabel master komparatif guna mengefisiensikan ruang draf artikel jurnal

Tabel 3.3 Data Informan Pelaku di Desa Cantuk

No	Nama Informan	Umur	Alamat Dusun	/Aspek Penerapan <i>Weton</i>	Tanggal Wawancara
1.	Maisyaroh	65 Tahun	Cantuk Lor	Pernikahan	27 Maret 2026
2.	Asmui	67 Tahun	Cantuk Lor	Pernikahan	29 Maret 2026
3.	Mariyati	70 Tahun	Cantuk Kidul	Pernikahan	05 April 2026
4.	Wiwin	44 Tahun	Cantuk Kidul	Pernikahan	05 April 2026
5.	Watini	65 Tahun	Klampokan	Pernikahan	14 April 2026
6.	Sapariyah	70 Tahun	Klampokan	Pernikahan	14 April 2026
7.	Iswati	64 Tahun	Rampan	Pernikahan	26 April 2026
8.	Sutarman	42 Tahun	Rampan	Pernikahan	26 April 2026
9.	Ashadi	60 Tahun	Cantuk Lor	Pertanian	27 Maret 2026
10.	Muhammad Saufi	31 Tahun	Cantuk Lor	Pertanian	01 April 2026
11.	Dardiri	60 Tahun	Cantuk Kidul	Pertanian	05 April 2026
12.	Rosyid	30 Tahun	Cantuk Kidul	Pertanian	08 April 2026
13.	Hadi	43 Tahun	Klampokan	Pertanian	17 April 2026
14.	<i>Slamet</i>	65 Tahun	Klampokan	Pertanian	17 April 2026
15.	Maksum	65 Tahun	Rampan	Pertanian	01 April 2026

Tofan Priananda Adinata et al. (Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi)

16.	Rama	39 Tahun	Rampan	Pertanian	26 April 2026
17.	Yuyun	50 Tahun	Cantuk Lor	Buka Usaha	01 April 2026
18.	Muslih	50 Tahun	Cantuk Lor	Buka Usaha	01 April 2026
19.	Amiin	71 Tahun	Cantuk Kidul	Buka Usaha	08 April 2026
20.	Anggun	29 Tahun	Cantuk Kidul	Buka Usaha	08 April 2026
21.	Riska	35 Tahun	Klampokan	Buka Usaha	17 April 2026
22.	Septian Dwiki	36 Tahun	Klampokan	Buka Usaha	20 April 2026
23.	Ahmadi	49 Tahun	Rampan	Buka Usaha	26 April 2026
24.	Susilowati	42 Tahun	Rampan	Buka Usaha	28 April 2026
25.	Misrotin	39 Tahun	Cantuk Lor	Tingkepan	01 April 2026
26.	Umamah	40 Tahun	Cantuk Lor	Tingkepan	03 April 2026
27.	Sari	39 Tahun	Cantuk Kidul	Tingkepan	11 April 2026
28.	Sulasiah	60 Tahun	Cantuk Kidul	Tingkepan	11 April 2026
29.	Kunti	43 Tahun	Klampokan	Tingkepan	20 April 2026
30.	Isnayah	73 Tahun	Klampokan	Tingkepan	20 April 2026
31.	Nurhidayati	39 Tahun	Rampan	Tingkepan	28 April 2026
32.	Sulasm	59 Tahun	Rampan	Tingkepan	28 April 2026
33.	<i>Slamet</i> Untung	52 Tahun	Cantuk Lor	Bangun Rumah	03 April 2026
34.	<i>Slamet</i> Kurniawan	51 Tahun	Cantuk Lor	Bangun Rumah	03 April 2026
35.	Supaat	43 Tahun	Cantuk Kidul	Bangun Rumah	11 April 2026
36.	Fatah	65 Tahun	Cantuk Kidul	Bangun Rumah	14 April 2026
37.	Nanik	61 Tahun	Klampokan	Bangun Rumah	23 April 2026
38.	<i>Slamet</i>	73 Tahun	Klampokan	Bangun Rumah	23 April 2026
39.	Ahmadi	49 Tahun	Rampan	Bangun Rumah	26 April 2026
40.	Hamim	42 Tahun	Rampan	Bangun Rumah	26 April 2026

Sumber: Dokumen Pribadi 2026

Data para informan yang tercantum dalam Tabel 3.3 merupakan representasi dari masyarakat Desa Cantuk yang hingga kini aktif mempraktikkan tradisi perhitungan hari lahir. Implementasi *weton* terbukti melintasi berbagai lapisan usia (mulai dari generasi muda berusia 29 tahun hingga sesepuh desa berumur

Tofan Priananda Adinata et al. (Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi)

73 tahun) serta wilayah administrasi dusun (Cantuk Lor, Cantuk Kidul, Klampokan, dan Rampan). Analisis makro terhadap sebaran informan pelaku menunjukkan klasifikasi kecenderungan berikut:

- a. Aspek Pernikahan & Tingkepan: Aktivitas pada ranah ini melibatkan partisipasi aktif kelompok perempuan dan ibu muda, seperti Misrotin dan Nurhidayati yang berusia 39 tahun. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran menjaga keselamatan janin serta keharmonisan domestik anak-cucu tidak berhenti pada generasi tua, melainkan terus dirawat oleh generasi penerus.
- b. Aspek Pertanian & Buka Usaha: Praktik ini diikuti secara konsisten oleh lintas generasi petani dan pelaku usaha dalam rentang usia 30 hingga 71 tahun. Penghitungan ini diposisikan sebagai pedoman teknis sekaligus *ilmu pandom* (kompas batin) untuk meraih kelimpahan hasil bumi serta stabilitas ekonomi.
- c. Aspek Bangun Rumah: Ranah keputusan ini didominasi oleh informan laki-laki dengan rentang usia matang hingga lansia (42–73 tahun). Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa urusan teknis pembangunan fisik yang diselaraskan dengan energi kosmis serta aturan adat merupakan domain keputusan strategis yang dipahami oleh para kepala keluarga dan sesepuh di Desa Cantuk.

3.3 Analisis Teoretis dan Pembahasan Kualitatif

1. Makna Filosofis dan Implementasi Teknis *Weton* (Teori Aksi Sosial Max Weber)

Penggunaan *weton* oleh masyarakat Desa Cantuk bukan sekadar rutinitas mekanis tanpa makna, melainkan sebuah tindakan sosial yang digerakkan oleh motivasi internal yang kuat. Konstruksi Teori Aksi Sosial Max Weber memetakan praktik ini ke dalam tiga tipe tindakan utama:

- a. Tindakan Tradisional: Mayoritas informan pelaku, seperti Maisyaroh (65 tahun) dan Hamim (42 tahun), melakukan perhitungan *weton* atas dasar kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan "mengikuti cara orang tua agar selamat" menunjukkan bahwa tindakan ini bersandar pada otoritas tradisi yang telah mapan. Masyarakat menerima *weton* sebagai warisan leluhur yang wajib dijaga demi kesinambungan nilai keluarga. Pola ini memperkuat argumen Masrifah (2014) bahwa identitas kultural masyarakat dibentuk melalui pemertahanan tradisi lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai luhur antargenerasi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.
- b. Rasionalitas Nilai: Temuan pada informan praktisi seperti Ashadi dan Maksom menunjukkan bahwa *weton* dioperasikan sebagai bentuk rasionalitas nilai. Mereka memahami *weton* sebagai pedoman mutlak untuk mencapai keselarasan dengan alam kosmos. Pemilihan hari tidak didasarkan pada kalkulasi untung-rugi material semata, melainkan pada keyakinan bahwa kepatuhan terhadap regulasi alam merupakan kebenaran moral dan spiritual demi meraih keselamatan (*slamet*). Proses triangulasi sumber memperkuat validitas data melalui perspektif praktisi luar desa. Siswanto (Bangorejo) menegaskan bahwa perhitungan *weton* merupakan ikhtiar manusia untuk menyelaraskan diri dengan peredaran waktu atau "musim hidup" agar tidak berbenturan dengan ritme alam. Senada dengan hal tersebut, Rere (Pengantigan) menjelaskan bahwa ketelitian dalam menghitung *weton* kelahiran bertujuan untuk menyeimbangkan karakteristik bawaan lahir manusia yang heterogen—seperti karakter hari bermuatan "panas" atau "dingin"—dengan jenis hajat yang akan dilaksanakan. Data triangulasi ini membuktikan bahwa prinsip kosmis keselarasan merupakan landasan universal bagi para praktisi dalam menjaga keteraturan sosial, di mana tindakan memilih hari baik dipandang sebagai bentuk penghormatan manusia terhadap hukum alam. Fenomena ini sejalan dengan kerangka filosofis Sukanto (2018) yang menempatkan tradisi sebagai instrumen krusial bagi kohesi sosial dan keseimbangan hidup.
- c. Tindakan Afektif: Implementasi *weton* juga menyentuh aspek emosional dan psikologis. Berdasarkan data verbatim informan, muncul perasaan mantap, tenang, dan teduh (*adem*) setelah

Tofan Priyananda Adinata et al. (*Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi*)

mematuhi hitungan hari baik. Sebaliknya, kecemasan batin muncul apabila mereka nekat melanggar hitungan tersebut. Perasaan tentram inilah yang menjadi motor penggerak masyarakat untuk tetap setia pada praktik *weton* di tengah desakan rasionalitas modern. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rato (2020) bahwa sistem keyakinan tradisi berfungsi sebagai etika sosial yang memberikan kepastian batin bagi individu dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Analisis aksi sosial Max Weber secara komprehensif menunjukkan bahwa penggunaan *weton* di Desa Cantuk merupakan tindakan sosial yang bersifat multidimensi. Praktik ini tidak hanya didorong oleh kepatuhan tradisional, tetapi juga mengandung rasionalitas nilai kosmis serta pemenuhan kebutuhan afektif. Ketiga motif ini saling berkelindan, membuktikan bahwa *weton* bukan sekadar sisa-sisa kepercayaan masa lalu (*survival culture*), melainkan sebuah sistem tindakan yang memiliki rasionalitasnya sendiri dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat di era modernitas *Society 5.0*.

2. Mekanisme Pewarisan Pengetahuan *Weton* di Tengah Digitalisasi

Teori Adaptasi Budaya digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah kemampuan kearifan lokal *weton* di Desa Cantuk dalam mempertahankan eksistensinya di tengah transisi menuju era *Society 5.0*. Temuan lapangan mengungkapkan sebuah fenomena unik yang dikonseptualisasikan sebagai Hibriditas Tekno-Kultural. Gejala ini tercermin dari perilaku generasi muda, seperti Muhammad Saufi, yang mulai memanfaatkan aplikasi digital maupun situs web untuk mencari nilai *neptu weton* secara instan.

Adaptasi teknologi ini terbukti tidak mengeliminasi peran manusia sebagai pemegang otoritas budaya. Masyarakat Desa Cantuk menunjukkan pola adaptasi yang selektif: mereka mengadopsi teknologi digital sebatas alat bantu efisiensi teknis-administratif, namun tetap melakukan validasi kepada praktisi atau sesepuh desa untuk mendapatkan interpretasi makna yang lebih mendalam dan bersifat spiritual. Meskipun akses data sudah terdigitalisasi, ruh filosofis tradisi tetap dipertahankan melalui mekanisme konsultasi tatap muka yang tidak dapat digantikan oleh algoritma mesin gawai.

Fenomena ini sekaligus memperluas pandangan Indiarti (2017) mengenai kearifan agraris sebagai bentuk ekosentrisme. Nilai tersebut berkembang menjadi hibriditas digital di Desa Cantuk, yang membuktikan bahwa modernitas tidak selalu menegasikan atau menghancurkan eksistensi tradisi. Keberadaan aplikasi *weton* tidak memposisikan sesepuh sebagai figur yang usang, melainkan justru menjadi jembatan awal (*entry point*) bagi generasi muda untuk tetap terhubung dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai leluhur mereka. *Weton* di Desa Cantuk terbukti berhasil melakukan resiliensi budaya dengan cara berdampingan secara selaras bersama kemajuan teknologi.

3. Bentuk Adaptasi dan Perubahan Praktik *Weton* di Era *Society 5.0*

Weton di Desa Cantuk bertindak sebagai filter budaya dan penjaga identitas dalam menghadapi desakan gaya hidup global. Maksud mengungkapkan bahwa keberadaan *weton* berfungsi mencegah masyarakat hidup secara tergesa-gesa (*grusa-grusu*) tanpa arah batin yang jelas. Adaptasi budaya yang terjadi bersifat selektif: masyarakat menerima modernitas dalam bentuk fasilitas fisik dan kemajuan teknologi, namun tetap menjadikan *weton* sebagai basis jati diri serta pedoman utama dalam pengambilan keputusan krusial. Upaya kolektif masyarakat Desa Cantuk ini selaras dengan teori kosmologi Rato (2020) yang menegaskan bahwa tradisi berperan sebagai landasan etika agar individu tidak kehilangan orientasi nilai di tengah perubahan sosial yang masif.

Praktik *weton* di samping fungsi penyaring budaya juga memiliki Fungsi Integratif yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini secara alami menciptakan ruang dialog antargenerasi, di mana generasi muda menjalin komunikasi intensif melalui proses konsultasi kepada para sesepuh dan praktisi adat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sukamto (2018) yang menyatakan bahwa tradisi *wetonan* berfungsi sebagai sarana krusial untuk menjaga kohesi atau kelekatan sosial. Interaksi di Desa Cantuk ini menjaga agar kebudayaan tidak luntur, melainkan terus mengalami penyesuaian makna sehingga tetap relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat modern. *Weton* tidak lagi dipandang sebagai

peninggalan masa lalu yang kaku melalui mekanisme ini, melainkan sebagai unsur dinamis yang terus menyatukan struktur sosial masyarakat.

4. Kesimpulan Analisis Hasil Penelitian

Tradisi *weton* di Desa Cantuk tetap terjaga karena adanya dorongan motivasi internal yang kuat dari masyarakat, mulai dari rasa hormat pada kebiasaan leluhur hingga keinginan pragmatis untuk mendapatkan ketenangan psikologis. Tradisi ini terbukti mampu bertahan dan resilien di zaman modern melalui mekanisme pewarisan pengetahuan yang adaptif.

Masyarakat memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebatas alat bantu efisiensi administratif, namun tetap menempatkan para praktisi serta sesepuh desa sebagai rujukan utama (*core authority*) dalam memahami kedalaman makna spiritual tradisi. Perpaduan harmonis antara nilai-nilai luhur masa lalu dan tuntutan kemajuan zaman menempatkan *weton* di Desa Cantuk bukan sebagai sisa kepercayaan kuno yang kaku, melainkan sebagai penyaring budaya (*cultural filter*) dan instrumen pemersatu warga (*integrative function*) yang terus hidup berdampingan secara fungsional bersama dinamika peradaban modern *Society 5.0*.

3. 4. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik sebagai hasil akhir dari analisis dan pembahasan mengenai tradisi *weton* di Desa Cantuk, yaitu:

1. Makna dan Implementasi: Tradisi *weton* di Desa Cantuk bukan sebatas kalkulasi numerik matematis, tetapi merupakan manifestasi kearifan lokal yang berfungsi sebagai sistem manajemen risiko psikologis dan sarana pencapaian keselarasan hidup (*slamet*). Implementasi praktis tradisi ini mencakup lima pilar utama eksistensi sosial ekonomi masyarakat, meliputi pranata pernikahan (analisis kecocokan pasangan), sektor pertanian (penentuan siklus masa tanam), rintisan buka usaha (prospek kelancaran rezeki), pembangunan rumah (stabilitas ketenteraman hunian), dan ritual *tingkepan* (garansi keselamatan ibu beserta janin).
2. Mekanisme Pewarisan: Pergeseran metode transmisi pengetahuan tengah berlangsung dari pola warisan lisan murni menuju integrasi teknologi digital. Generasi muda mengoperasikan aplikasi gawai sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi nilai *neptu*. Proses validasi spiritual dan interpretasi filosofis yang mendalam tetap bersandar pada dialog interaktif antargenerasi bersama para sesepuh desa, sehingga orisinalitas nilai substansial tradisi tetap terawat.
3. Adaptasi Budaya: Masyarakat Desa Cantuk mendemonstrasikan resiliensi budaya yang kuat melalui perwujudan fenomena hibriditas tekno-kultural. Tradisi *weton* berhasil beradaptasi secara dinamis pada era *Society 5.0* dengan menempatkan fungsinya sebagai penyaring budaya (*cultural filter*). Modernitas diadopsi sebatas alat bantu penunjang efisiensi teknis, sementara *weton* tetap diposisikan sebagai basis jati diri kolektif serta landasan etika moral dalam setiap pengambilan keputusan strategis.

Secara keseluruhan, tradisi *weton* di Desa Cantuk tetap eksis dan lestari karena didukung oleh kedalaman makna filosofis serta kemampuan adaptasinya yang dinamis melampaui sekat generasi. Praktik ini tidak dipandang sebagai sisa kepercayaan masa lalu yang kaku, melainkan berfungsi secara aktif sebagai sarana manajemen risiko psikologis, penyaring budaya (*cultural filter*), dan perekat solidaritas sosial masyarakat di era modern. Fenomena hibriditas tekno-kultural yang terjadi membuktikan bahwa adopsi teknologi digital oleh generasi muda tidak serta-merta mengeliminasi peran sesepuh desa sebagai pemegang otoritas budaya utama. Integrasi harmonis antara efisiensi digital dan kedalaman spiritual ini pada akhirnya menegaskan bahwa kearifan lokal *weton* mampu mempertahankan resiliensi budayanya sekaligus menjadi kompas moral yang menjaga keselarasan hidup (*slamet*) masyarakat di tengah pusaran perubahan zaman era *Society 5.0*.

Referensi

- Aji, Y. Q. (2023). Kajian Perhitungan *Weton* dalam Bisnis Ekonomi Pasar di Pacitan, Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 88–101.
- Amboro, K. (2017). Perkawinan Adat Osing: Tinjauan Nilai-Nilai Budaya dan Historis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 156–168.
- Anoegrajekti, N., dkk. (2021). *Sastra Etnografi: Ruang Kreatif dan Konservasi Budaya Osing*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIK).
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Babbie, E. R. (2016). *Dasar-dasar penelitian sosial* (Terjemahan). Salemba Humanika.
- Balkin, J. M. (1998). *Cultural Software: A Theory of Ideology*. Yale University Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publications.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation. Applied Psychology: An International Review*.
- Budiman, A. (2011). *Hibriditas Budaya: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Jurnal Kebudayaan.
- Canclini, N. G. (2005). *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Castells, M. (2010). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daldjoeni, N. (1984). *Pranatamangsa: Pengetahuan Tradisional Petani Jawa Mengenai Musim*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deguchi, A., et al. (2020). *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society*. Singapore: Springer Open.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, S. (2005). *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning Bawana: Lakon Hidup Orang Jawa*.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 219, 27–32.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press of Glencoe.
- Greenberg, J., Solomon, S., & Pyszczynski, T. (1997). *Terror Management Theory of Self-Esteem and Cultural Worldviews: Empirical Assessments and Conceptual Refinements*. Advances in Experimental Social Psychology.
- Hadi, S. (2006). *Teologi Dialektis: Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadi, S. (2019). Pergeseran Makna *Weton* pada Generasi Milenial: Studi Sosiologis di Masyarakat Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 45–68.
- Haryono. (2017). *Ilmu Titen Lintang: Tradisi Lisan dan Tulisan dalam Buku Primbon*. Pustaka Budaya.
- Helland, C. (2000). *Online Religion/Religion Online and Virtual Communitas. Religion on the Internet: Research Prospects and Promises*.
- Hidayat. (2018). Sinkretisme Budaya Osing: Etika Ekonomi dan Berkah Spiritual dalam Perdagangan.

Tofan Priananda Adinata et al. (Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi)

- Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan*, 5(3), 210–225.
- Holtorf, C. (2018). *Embracing Change: How Cultural Resilience is Restored through Transformation*. International Journal of Heritage Studies.
- Indiarti, W. (2017). Kearifan Tradisi Agraris Osing. *Jurnal Kajian Budaya dan Sejarah*, 2(1).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Khoirurrozi, A. (2023). Pengaruh Perhitungan *Weton* Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 121–135.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Margana, S. (2012). *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Masrifah, L. H. (2014). *Dari Ideologi Ke Struktur Kelembagaan: Studi Keterlibatan Muslim (Ortodok) dan Penghayat Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama dalam Struktur Kelembagaan Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertono, S. (1985). *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*. Cornell Modern Indonesia Project Monograph Series.
- Mulder, N. (1984). *Kebudayaan Jawa dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muttaqin, A. (2021). Digitalisasi Primbon: Negosiasi Identitas Budaya Jawa di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 8(2), 112–125.
- Nastiti, A. D., & Ratri, D. R. (2020). Memahami Resiliensi Budaya di Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Sosialisasi*, 7(2).
- Nugrohadhi, S., dkk. (2021). Etnosains dalam Pertanian: Analisis Perhitungan *Weton* pada Masyarakat Agraris. *Jurnal Sains dan Edukasi*, 4(1), 15–27.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Penley, C., & Ross, A. (1991). *Technoculture*. University of Minnesota Press.
- Pieterse, J. N. (2015). *Globalization and Culture: Global Melange*. Rowman & Littlefield.
- Rato, D. (2020). Hukum Adat Tentang Harta Perkawinan dalam Kosmologi Osing Banyuwangi. *Jurnal Hukum Adat*, 9(1), 105–120.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsubur. (2011). *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Transformasi Tradisi Jawa: Representasi Budaya Osing di Banyuwangi*. Wedatama Widya Sastra.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120. <https://doi.org/10.22146/jf.31346>
- Sari, L. R., & Megasari, D. S. (2020). Tata Laksana Upacara Pernikahan Adat Suku Osing di Desa Tofan Priananda Adinata et al. (*Weton Sebagai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Cantuk Kabupaten Banyuwangi*)

- Kemiren. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 5(3), 1–15.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., et al. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907.
- Setyawan, E. (2018). *Mengenal Adat dan Budaya Osing Banyuwangi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Kristis*. Jakarta: UI Press.
- Soebagiyo, P. (2000). *Kearifan Lokal dan Strategi Adaptasi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Soemodidjojo, R. (2018). *Kitab Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa & CV Buana Raya.
- Sofiah, D., Hidayati, A., & Zulaiha, N. (2018). Menolak Prasangka Makna Filosofis Tradisi *Wetonan* pada Masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Agama dan Budaya*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, W. (2020). Etnomatematika: Perhitungan Neptu *Weton* dalam Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 180–195.
- Sukamto. (2018). *Perjumpaan Islam dengan Budaya Jawa: Analisis Simbolik dan Dialektika Tradisi Wetonan*. Jurnal Studi Sosial (Journal of Social Studies).
- Sutrisno, B. (2010). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 1-10.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Steward, J. H. (1972). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge.
- Ting-Toomey, S. (2005). *The Matrix of Face: An Updated Face-Negotiation Theory*. Sage Publications.
- Wahyudi, A. (2018). Sistem Penanggalan Pranata Mangsa dan *Weton* dalam Aktivitas Pertanian Tradisional. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 3(2), 88–102.
- Webe, A. (2010). *Numerologi: Rabasia di Balik Angka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Stephen Kalberg. Oxford: Blackwell Publishers.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi *Wetonan* dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 3(4), 450–465.